

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kondisi pengelolaan sampah di TPA Basirih masih banyak dicirikan dengan manajemen tradisional. Permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan TPA adalah kurangnya usaha dalam mereduksi sampah yang ada di TPA, tidak menggunakan pendekatan partisipatif, dan kurangnya dukungan pemerintah untuk mengembangkan sektor informal terutama dari urutan paling bawah yaitu pemulung. Selain itu juga kurangnya kajian mengenai komposisi sampah di TPA sehingga potensi sampah bernilai ekonomi tidak diketahui secara detail.
2. Peran pemulung sampah terhadap pengurangan jumlah sampah di TPA Basirih (dilihat dari pendapatan pemulung per hari) sangat dipengaruhi oleh jenis kelamin dan jam kerja. Sehingga penerapan pengelolaan TPA berbasis manajemen material sampah dengan melibatkan pemulung perlu memperhatikan jenis kelamin dan jam kerja untuk memperoleh sampah bernilai ekonomi dalam jumlah besar. Pemulung yang belum terorganisir dan belum mendapat dukungan kebijakan menjadi faktor penghambat pengintegrasian pemulung dalam strategi pengelolaan TPA.
3. Besaran kontribusi pemulung untuk mereduksi sampah anorganik di TPA Basirih adalah sebesar 3,45% jika dibandingkan dengan seluruh total sampah, dan 8,5% jika dibandingkan dengan total sampah anorganik, dengan tingkat

recovery tertinggi adalah plastik jenis PET dan jenis terbanyak yang dapat diperoleh pemulung yaitu plastik putih dan kresek berwarna. Jumlah sampah yang mampu direduksi pemulung sangat dipengaruhi oleh komposisi sampah yang masuk ke TPA. Menurut perhitungan, sampah anorganik yang bernilai ekonomi mempunyai potensi daur ulang berjumlah 26,02% dari seluruh total sampah yang masuk ke TPA (dengan persentase sampah anorganik adalah 40%). Total sampah yang mampu direduksi pemulung adalah 414 ton/bulan dari rata-rata total sampah masuk 11.847,21 ton/bulan. Pemulung sebagai mata rantai pertama daur ulang di TPA sangat berperan dalam pengurangan sampah anorganik.

4. Berdasarkan kajian LCA dengan menggunakan faktor emisi WARM US EPA, reduksi sampah anorganik oleh aktivitas pemulung selama 1 bulan di TPA dapat mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 432 MTCO₂E. Apabila seluruh sampah anorganik potensial daur ulang dapat diambil oleh pemulung maka emisi gas rumah kaca dapat dikurangi sebesar 2875 MTCO₂E. Sesuai dengan persentase komposisi sampah dimana sampah organik dominan (60%), maka pilihan pengelolaan TPA dengan kombinasi antara daur ulang sampah anorganik (dengan melibatkan pemulung) yang disertai dengan pengomposan sampah organik merupakan pilihan terbaik dalam mengurangi emisi gas rumah kaca, yaitu sebesar 4.601 MTCO₂E. Persentase sampah organik yang tinggi (60%) menjadikan pengolahan sampah dengan pengomposan menjadi potensial untuk dikembangkan.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, maka disarankan untuk melaksanakan pengelolaan TPA secara partisipatif dengan mendayagunakan pemulung. Selain itu disarankan untuk melakukan intervensi secara spesifik pada pemulung yang berada di TPA untuk meningkatkan kondisi kerja dan reduksi jumlah sampah. Serta mengkaji sampah yang bernilai ekonomi secara mendalam per jenis material agar daur ulang sampah dapat dilaksanakan secara maksimal. Pengelolaan TPA berbasis manajemen material sampah daur ulang oleh pemulung perlu dikembangkan dan dimonitoring agar dapat terlaksana secara berkelanjutan.

Hasil akhir dari penelitian disertasi ini adalah mengajukan rekomendasi sebagai berikut:

1. Usaha berkelanjutan terutama dengan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) untuk mengkaji keefektifan sebuah bentuk pengelolaan TPA, membuat inovasi dalam pengelolaan TPA, membentuk kerjasama kolaboratif antar stakeholder dan menciptakan peluang agar penentuan keputusan pengelolaan TPA lebih bergantung pada data yang reliabel sesuai dengan prinsip pemilahan dan pengolahan sampah. Usaha tersebut tentunya akan lebih mudah dilaksanakan dengan kerjasama antara pemerintah daerah dengan akademisi pada universitas atau institusi penelitian.
2. Meningkatkan kondisi kerja pemulung dan memperkuat kerjasama dengan sektor swasta terutama yang bergerak pada sektor pengolahan sampah untuk meningkatkan jumlah sampah yang mampu dipilih pemulung.

3. Peningkatan informasi dan pendidikan berkaitan dengan sampah. Hal ini akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah yang baik dan mengubah paradigma sampah sebagai beban dan eksternalitas menjadi sampah sebagai sumberdaya.
4. Membuat pendekatan baru dalam formulasi kebijakan pengelolaan TPA berbasis pendekatan pembangunan masyarakat (dalam hal ini pemulung). Perlu pengembangan yang lebih komprehensif pada kebijakan, legislasi dan kerangka peraturan yang lebih menekankan pada reduksi sampah dengan daur ulang dan pengomposan, serta memperhatikan sektor swasta daur ulang dan sektor informal terutama pemulung.

Kriteria ideal sebuah TPA yang berkelanjutan adalah TPA yang menitikberatkan pada pemilahan dan pengolahan sampah yang masih bernilai ekonomi dan dapat didaur ulang, sehingga dapat memberikan penghidupan bagi pihak yang terlibat dalam rantai daur ulang sampah terutama pada pemulung, dan dapat meminimalkan dampak negatif dari sampah.